

# Model perilaku pencarian informasi dalam memenuhi kebutuhan informasi: Kajian literatur

<sup>1</sup>Fahrnun Nisak Alhusna, <sup>2</sup>Siti Masrurroh

<sup>1,2</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: <sup>1</sup>fahrunnisak1301@gmail.com; <sup>2</sup>smasrurroh173@gmail.com

---

## Abstract

*The development of information that is getting wider and the need for information is increasing, making information systems play their role as a medium for disseminating information. With various conveniences and a series of information system facilities as a medium for information retrieval, there are various models of information seeking behavior in meeting the need for such information. Especially nowadays people rely more on social media as a place to get information. The need for information arises due to a knowledge gap that arises in a person towards the information needs he needs. Everyone has different information seeking behavior according to their individual needs. There are several characteristics of the information seeking behavior model applied by David Ellis, Wilson, and Kulthau, in meeting information needs.*

**Keywords:** Information, Information Needs, Information Seeking Behavior Model

---

## Abstrak

*Perkembangan informasi yang semakin luas serta kebutuhan akan informasi yang semakin meningkat menjadikan sistem informasi memainkan perannya sebagai media penyebaran informasi. Dengan berbagai kemudahan dan rangkaian fasilitas sistem informasi sebagai media penelusuran informasi menjadikan beragamnya model perilaku pencarian informasi dalam memenuhi kebutuhan akan informasi tersebut. Terlebih dewasa ini masyarakat lebih banyak mengandalkan media sosial sebagai tempat mendapatkan informasi. Kebutuhan informasi muncul akibat adanya suatu kesenjangan pengetahuan yang timbul dalam diri seseorang terhadap kebutuhan informasi yang dibutuhkannya. Setiap orang memiliki perilaku pencarian informasi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Terdapat beberapa karakteristik model perilaku pencarian informasi yang diterapkan oleh David Ellis, Wilson, dan Kulthau, dalam memenuhi kebutuhan informasi.*

**Kata kunci:** Informasi, Kebutuhan informasi, Model perilaku pencarian informasi

---

## Pendahuluan

Perkembangan informasi yang signifikan memberikan dampak yang cukup besar dalam pola kehidupan manusia, hal ini mengimbas pada perkembangan sistem informasi yang semua serba digital dalam konsep information explosion, yaitu dimana ledakan informasi telah menjelajah pada setiap elemen kehidupan manusia saat ini. Perkembangan informasi merupakan cikal dari kebutuhan akan informasi yang mudah, cepat dan tepat. Implementasi penggunaan internet, elektronik data, virtual office dan sebagainya sebagai revolusi sistem informasi yang telah menerobos batas fisik, ruang dan waktu antar negara, dan hal tersebut disambut baik dalam pemenuhan kebutuhan akan informasi dewasa ini.

Informasi merupakan sarana pokok untuk menunjang dan meningkatkan kegiatan bidang ilmu pengetahuan bahkan seluruh aspek kehidupan manusia. Dewasa ini Informasi menjadi suatu

kebutuhan bagi manusia, dengan informasi yang berkualitas akan mendorong kualitas penerima dan penggunaannya lebih memiliki esensi nilai yang lebih tinggi. Peradaban umat manusia saat ini telah memasuki masa masyarakat informasi, di mana informasi menjadi sesuatu yang sangat bernilai. Secara langsung atau tidak langsung informasi dimanfaatkan oleh manusia dalam menjalankan interaksi kehidupannya, maka tidak heran jika perkembangannya mengikuti kebutuhan manusia yang semakin kompleks dan semakin bervariasi. Kebutuhan akan informasi merupakan sesuatu yang sangat esensial dalam rancangan system informasi dan layanan informasi yang efektif.

Dalam upaya mengetahui kebutuhan informasi seseorang harus menggunakan metode untuk memperoleh informasi tersebut. Dalam hal ini kajian kebutuhan pengguna informasi dipengaruhi dalam psikologi dan sosiologi (Darmono & Ardoni, 1994). Dalam ilmu psikologi dijelaskan bahwa faktor internal manusia melalui perilaku manusia, dan dalam kajian pengguna informasi difokuskan pada perilaku manusia terhadap informasi. Dalam Aspek sosiologi dijelaskan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kedudukan manusia dalam komunitasnya. Kebutuhan informasi seseorang pada dasarnya sulit diukur dan didefinisikan, karena kebutuhan akan informasi mempengaruhi perilaku seseorang dalam mendapatkan informasi.

Pencarian informasi dimulai ketika seseorang merasakan kurang puas akan pengetahuannya yang ada. Pada titik itu, perilaku pencarian informasi mulai menerapkan tindakan faktor-faktor yang terdapat dalam model pencarian informasi. Perubahan-perubahan tersebut akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan informasi dan perilaku pencarian informasi, karena terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Tingkat kebutuhan tersebut menyebabkan adanya perbedaan perilaku setiap pengguna informasi dalam melakukan aktivitas penelusuran informasi melalui alat-alat penelusuran informasi yang ada. Berangkat dari hal di atas yang telah dipaparkan maka di sinilah perlunya kajian tentang model perilaku pencarian informasi, sehingga masyarakat mengetahui dalam implementasi praktik pencarian informasi yang telah dilakukannya mengadopsi terapan model perilaku yang memiliki ciri khas masing-masing.

## Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan tinjauan literatur.

## Hasil dan pembahasan

### *Informasi*

Kata informasi berasal dari kata Perancis kuno yaitu: *informacion* (1387) yang diambil dari bahasa Latin *informationem* yang berarti “*garis besar, konsep, ide*”. Informasi merupakan kata benda dari *informare* yang berarti *aktivitas dalam “pengetahuan yang dikomunikasikan*. Dalam hal ini Feather & Struges 2003, p. 244) menjelaskan bahwa informasi itu haruslah memiliki makna, dan selengkapnya dinyatakan:

*“Information is data that has been processed into a meaningful form. Seen in this way, information is an assemblage of data in a comprehensible form capable of communication and use; the essence of it is that a meaning has been attached to the raw facts. The conceptual distinction between information and knowledge is therefore rather unclear, although the two terms tend to be used in somewhat different contexts. Increasingly, information is the word that is applied in the broad professional and technical context represented in such phrases as ‘information technology’ or ‘information retrieval’ or ‘information management’. It is thus used in a general sense to encompass all the different ways of representing facts, events and concepts in both digital and analogue systems, and in all media and formats.”*

Konteks dari kata informasi merupakan hal sudah tidak asing lagi bagi masyarakat modern saat ini, begitu juga secara teori kata informasi banyak memiliki makna dalam pemahaman dari berbagai ahli. Diantaranya adalah informasi dapat didefinisikan sebagai kumpulan data yang terstruktur yang kita komunikasikan lewat bahasa lisan, surat kabar, video, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat mempunyai dua pengertian, yaitu sebagai benda nyata (*information as a thing*) dan sebagai sesuatu yang abstrak. Definisi tersebut berdasarkan pendapat Teskey dalam Sri Ati et.al. Menurutnya, informasi adalah kumpulan data yang terstruktur yang disampaikan seseorang kepada orang lain. Kemudian, Gordon B. Davis juga memberikan definisi informasi dari sudut pandang sistem informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam mengambil keputusan saat ini atau mendatang.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan informasi adalah keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik ataupun non elektronik.

Menurut Yusup (2009, p. 11) dari sudut pandang kepastakawan dan dunia perpustakaan, informasi merupakan rekaman fenomena yang diamati, dan bisa juga berupa keputusan yang dibuat oleh seseorang. Jika seseorang melihat atau menyaksikannya, atau bahkan merekamnya, fenomena itu menjadi informasi. Hasil kesaksian atau rekaman orang yang melihat atau menyaksikan peristiwa atau fenomena tersebut merupakan makna dari informasi tersebut, sehingga dalam hal ini informasi lebih bermakna sebagai berita

Hakikatnya informasi juga memiliki aspek manfaat, menurut Sutanta (2003, p. 11) informasi bermanfaat untuk menambah pengetahuan, mengurangi ketidakpastian pemakai informasi, mengurangi risiko kegagalan, mengurangi keanekaragaman yang tidak diperlukan, serta memberikan standar, aturan-aturan, ukuran-ukuran, dan keputusan untuk menentukan pencapaian, sasaran dan tujuan

Dari pernyataan secara teoritis yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa, informasi merupakan data yang diolah menjadi suatu bentuk yang lebih berguna, dan bermanfaat bagi pengguna yang kemudian dikomunikasikan secara formal maupun non formal dalam berbagai bentuk media.

### ***Kebutuhan Informasi***

Pada dasarnya informasi diperoleh karena adanya suatu kebutuhan akan informasi itu sendiri. Kebutuhan akan informasi mendorong seseorang untuk terus mencari informasi yang dibutuhkannya dengan berbagai cara dan dengan perantara berbagai media. Terlepas pada hasil yang didapat dalam pencarian akan informasi, faktor utama dalam kebutuhan setidaknya telah menjalani proses terhadap upaya pemenuhan kebutuhan informasi.

Menurut Krech (1962, p.84) timbulnya kebutuhan seseorang dipengaruhi oleh kondisi fisiologis, situasi, dan kognisinya. Sepanjang hidup setiap orang selalu menghadapi kebutuhan dan masalah. Kebutuhan terjadi jika terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan, antara yang seharusnya dengan kondisi nyata sekarang. Timbulnya kebutuhan juga terjadi karena adanya informasi yang datang menerpa orang yang bersangkutan. Kemudian akan menjadi suatu masalah apabila kebutuhan yang tidak dipenuhi akan membawa dampak yang kurang baik.

Kebutuhan informasi menurut Lor dalam Krikelas didefinisikan sebagai suatu permintaan yang diasumsikan sebagai kebutuhan yang nyata (Krikelas, 1983, p. 7). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Manzel dalam Pannen (1990, p.30) menyebutkan bahwa kebutuhan informasi adalah permintaan pemakai yang disadari. Kebutuhan informasi menurut Sulistyio basuki (Sulistyo\_Basuki,

2004, p. 393) adalah informasi yang diinginkan oleh seseorang untuk pekerjaan, penelitian, kepuasan rohaniah, pendidikan, dan lain-lain.

Selaras dengan pendapat Sulistyio Basuki (2004), Katz dan Haas juga mengungkapkan bahwa kebutuhan informasi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang salah satunya adalah latar belakang pendidikan. Pendapatnya yang telah dikutip oleh Alexis Tan (1981, p. 300) dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan memiliki kebutuhan yang lebih tinggi pula dibanding seseorang yang memiliki pendidikan lebih rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat kebutuhan informasi seseorang berpengaruh pada tingkat pendidikannya. Dalam memenuhi kebutuhan informasi seseorang meletakkan harapan akan pemenuhan akan kebutuhan informasinya yang pada akhirnya akan menimbulkan kepuasan. Dalam pandangan teori yang sama pula Katz, Gurevitch dan Haas seperti yang dikutip Alexis Tan (1981, p. 298) mengemukakan, kebutuhan yang harus dipenuhi terhadap kebutuhan informasi tersebut adalah:

1. Kebutuhan kognitif, yaitu kebutuhan yang bertujuan untuk memperkuat pengetahuan dan pemahaman orang terhadap lingkungannya. Kebutuhan ini didasarkan pada keinginan individu untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Dalam kehidupan seseorang dalam masyarakat sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berfikir kita selalu merasa ingin tahu akan segala sesuatu yang pernah dan sedang terjadi atau bahkan yang akan terjadi. Kebutuhan ini dialami oleh seluruh lapisan masyarakat dan seluruh tingkat pendidikan yang berusaha mendapatkan kepuasan terhadap informasi dalam kebutuhan kognitifnya.
2. Kebutuhan afektif, yaitu kebutuhan yang dikaitkan dengan kebutuhan estetis yaitu suatu hal yang dapat menyenangkan dan pengalaman emosional. Jika seseorang telah mendapatkan informasi yang dibutuhkan akan memiliki kesenangan serta pengalaman emosional tersendiri dalam dirinya. Terpenuhinya kebutuhan informasi seseorang akan memiliki kesenangan dalam emosionalnya.
3. Kebutuhan integrasi personal, yaitu kebutuhan yang dikaitkan dengan penguatan kredibilitas, kepercayaan, satabilitas, dan status individu. Pada dasarnya kebutuhan ini berasal dari hasrat seseorang untuk mencari harga diri. Seseorang dapat tampil beda jika sedang menelusuri informasi melalui internet. Dengan informasi yang telah didapatkan secara manual dan *online*, sikap seseorang akan semakin matang dan memiliki integritas personal yang cukup tinggi, serta kepercayaan dirinya juga akan meningkat manakala dalam dirinya memiliki banyak informasi.
4. Kebutuhan integrasi sosial, yaitu merupakan kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesama manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial. Kebutuhan ini didasari oleh keinginan untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Hal ini juga difasilitasi dengan berbagai media penyalur dan penghubung informasi tanpa batas waktu dan tempat.
5. Kebutuhan berkhayal, yaitu kebutuhan yang dikaitkan dengan kebutuhan dan hasrat untuk mencari hiburan. Apabila seseorang tidak puas dengan kebutuhan integrasinya dalam kehidupan sosial di lingkungannya maka biasanya kebutuhan ini didapatkan dalam media sosial yang dapat menghubungkan lingkup informasi yang lebih besar dan lebih luas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi merupakan keinginan seseorang yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi, dalam memperoleh pengetahuan yang bernilai guna untuk dirinya secara khusus dan untuk orang lain secara umumnya.

### **Perilaku Pencari Informasi**

Dalam kamus bahasa indonesia perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Alwi, 2005, p. 859). Perilaku atau behavior merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini perilaku dalam penggunaan sistem informasi yang merupakan penggunaan dari teknologi (Hartono, 2007, p. 117). Pada saat yang sama, Kuhlthau (1991, p. 362) percaya bahwa perilaku pencarian informasi dimulai dengan kebutuhan seseorang akan informasi. Ketika mereka membutuhkan informasi untuk memenuhi kebutuhan tertentu, peneliti menghadapi masalah. Situasi ini terjadi karena adanya kesenjangan antara keadaan pengetahuan internalnya

dengan fakta bahwa ia membutuhkan informasi. Kesenjangan ini pada akhirnya akan menimbulkan perilaku tertentu dalam proses pencarian informasi. Belkin menyebut perilaku ini sebagai situasi bermasalah. Keadaan pengetahuan pencari informasi yang tidak normal. Lebih spesifik dari apa yang telah dikemukakan oleh Kuhlthau sebelumnya, Wilson (1999, p. 249) mengemukakan makna perilaku pencarian informasi adalah "*Information Seeking Behavior is the purposive seeking for information as a consequence of a need to satisfy some goal. In the course of seeking, the individual may interact with manual information systems (such as a newspaper or a library), or with computer-based systems (such as the World Wide Web)*". Lebih lanjut Wilson (2000, p. 49) memberi batasan definisi perilaku informasi adalah sebagai berikut ini:

1. Perilaku informasi (*information behavior*), yaitu keseluruhan perilaku manusia yang berkaitan dengan sumber dan saluran informasi. Dalam hal ini juga termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi, baik secara aktif maupun secara pasif.
2. Perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*) merupakan upaya menemukan dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Dalam hal ini bisa saja seseorang berinteraksi dengan sistem informasi manual (surat kabar, perpustakaan) atau berbasis komputer misalnya (www).
3. Perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*), yaitu perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini terdiri atas berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik di tingkat interaksi dengan komputer, maupun di tingkat intelektual dan mental, atau keputusan memilih buku yang paling relevan di antara deretan buku di perpustakaan.
4. Perilaku pengguna informasi (*information user behavior*), termasuk perilaku fisik dan mental yang diambil seseorang ketika ia menggabungkan informasi yang telah ditemukannya dengan pengetahuan dasar yang ia miliki sebelumnya.

Dengan kata lain dapat difahami bahwa perilaku pencari informasi adalah usaha pencarian informasi secara purposif sebagai konsekuensi dari kebutuhan untuk memenuhi tujuan dengan proses pencarian dengan sistem informasi baik secara manual maupun elektronik. Dalam usaha pencarian informasi yang dibutuhkan maka secara otomatis akan membentuk suatu perilaku.

### **Perilaku Pencarian Informasi Model Ellis**

Pencarian informasi dalam berbagai modelnya telah dikembangkan oleh para ahli, yaitu diantaranya adalah model Wilson, model Krikelas, model Johnson, model Leckie, dan model Ellis. Dalam model pencarian informasi Wilson berpendapat bahwa istilah "*information searching behavior*" merupakan perilaku seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini terdiri dari berbagai bentuk interaksi dengan sistem teknologi maupun tingkat intelektual retrieval system dalam keputusan pemilihan informasi yang relevan. Dalam hal ini model Ellis adalah model yang paling familiar dan paling sesuai dengan kondisi terkini dalam pencarian informasi secara umum, maupun pada dalam implementasi pencarian informasi di perpustakaan. Hal tersebut dilatar belakangi model yang diterapkan memiliki aspek penerapan teknologi informasi dalam produktivitas dan kinerja dari proses pencarian informasi. Model pencarian informasi yang diterapkan Ellis juga cocok diaplikasikan pada pencarian informasi di perpustakaan perguruan tinggi yang merupakan kegiatan yang menunjang tri dharma perguruan tinggi, maka dapat dikatakan metode ini dikembangkan untuk mengkaji perilaku para ilmuwan yang sedang melakukan penelitian (Meho, 2003).

Ellis melakukan studi perilaku pencarian informasi yang berdasarkan penelitiannya terhadap para peneliti social, sains, dan insinyur yang menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk pengumpulan data dan teori dasar Glaser serta Strauss untuk analisis data. Penelitiannya menghasilkan pola perilaku pencarian informasi di antara ilmuwan sosial yang mencakup enam fitur umum (Meho, 2003). Model pencarian informasi menurut Ellis pada dasarnya memberi gambaran dengan mendeskripsikannya dengan serangkaian paragraf. Awalnya model Ellis menampilkan enam

jenis kegiatan dan kemudian ditambahkan dua tindakan akhir yaitu: *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, *ending*. Berikut ilustrasi untuk model perilaku pencarian oleh Ellis:



**Gambar 1.** Model perilaku pencarian oleh Ellis

Dari gambar di atas dapat dideskripsikan:

- Starting*, yaitu pencarian awal untuk informasi atau pengenalan awal terhadap rujukan, di mana sumber-sumber yang berpotensi relevan untuk diidentifikasi.
- Chaining*, yaitu mengidentifikasi pada pola pencarian informasi. Lebih luas kegiatan ini ditandai dengan mengikuti mata rantai atau mengaitkan daftar literatur kepada rujukan inti. Chaining dilakukan dengan dua cara, 1. Backward Chaining, yang merupakan menulis rujukan yang pernah dikutip pada rujukan inti. 2. Forward chaining, yaitu mencari rujukan lain berdasarkan subyek atau nama pengarang dari rujukan inti yang telah ada.
- Browsing*, yaitu tahapan kegiatan yang ditandai dengan kegiatan pencarian informasi dalam proses penelusuran semi terstruktur, dapat dikatakan demikian karena dalam pencarian telah mengarah pada bidang yang diamati. Pencarian ini diarahkan di bidang yang berpotensi menarik, seperti daftar isi, indeks, dan judul subjek.
- Differentiating*, yaitu kegiatan mengelompokkan sumber informasi untuk memfilter informasi yang bersumber pada sifat serta kualitas referensi. Mengidentifikasi sumber-sumber informasi terutama pada subjek yang diseleksi dan yang akan diambil dalam topik yang diminati.
- Monitoring*, yaitu kegiatan memantau perkembangan yang berlangsung pada aspek yang diminati dengan menelusuri sumber-sumber lain secara berkala. Dalam hal ini, monitoring dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: 1. Melalui kontak formal (*informal contact*) sebagai pemilihan awal terhadap sumber yang akan digunakan. Metode ini merupakan cara pertukaran informasi dengan individu atau kelompok atau ahli dalam bidang tertentu. 2. Melalui membaca jurnal-jurnal (monitoring jurnal) sumber-sumber inti yang dipilih dan digunakan secara hati-hati namun berskala kecil. Misalnya, pilih beberapa judul majalah berdasarkan bidang yang diminati, dan ikuti perkembangannya setiap kali diterbitkan, setidaknya dari judul-judulnya saja seperti pada *current content*. 3. Monitoring katalog (*monithoring material published in book form*) adalah kegiatan yang dilakukan dengan melihat daftar terbitan secara berkala, *preview* atau bibliografi yang sedang berjalan, dan melakukan akses secara rutin ke perpustakaan.
- Extracting*, yaitu pengecekan sistematis dari sumber tertentu untuk mengekstrak bahan yang menarik. kegiatan ini dilakukan pada tingkat ketika harus membuat tinjauan literatur. Sumber informasi yang digunakan pada *extracting* ini yang paling utama yaitu jurnal standar, indeks, abstrak, catalog penerbit serta bibliografi subjek.
- verifying*, yaitu memeriksa bahwa informasi yang dibutuhkan (misalnya, data dan kutipan) sudah benar. Dalam Kegiatan ini juga dilakukan pengecekan atau penilaian apakah informasi yang didapat telah sesuai atau tepat dengan yang diinginkan. (Sebagai perbandingan peneliti

bidang ilmu sosial tidak melakukan tahapan ini, berbeda dengan penelitian bidang fisika dan kimia yang melalui tahapan ini dengan melakukan pengujian untuk memastikan seandainya ada kesalahan-kesalahan pada informasi yang diperoleh).

- h. *Ending*, yaitu pencarian tambahan di akhir proyek, misalnya, pencarian literatur akhir Case & Given, 2016, p. 151).

Ellis melakukan studi perilaku pencarian informasi yang berdasarkan penelitiannya terhadap para peneliti social, sains, dan insinyur yang menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk pengumpulan data dan teori dasar Glaser serta Strauss untuk analisis data. Penelitiannya menghasilkan pola perilaku pencarian informasi di antara ilmuwan sosial yang mencakup enam fitur umum (Meho, 2003).

### **Model Wilson**

Serangkaian model yang dikembangkan oleh Wilson mencerminkan teori dan praktek penelitian pencarian informasi. Menurutnya perilaku informasi sangat dipengaruhi oleh kebutuhan pribadi yang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis, efektif maupun kongnitif, dengan kebutuhan tersebut akan menentukan bagaimana seseorang berperilaku dalam mencari informasi. Faktor rintangan juga menentukan seseorang berperilaku dalam lingkungan sebuah system informasi.

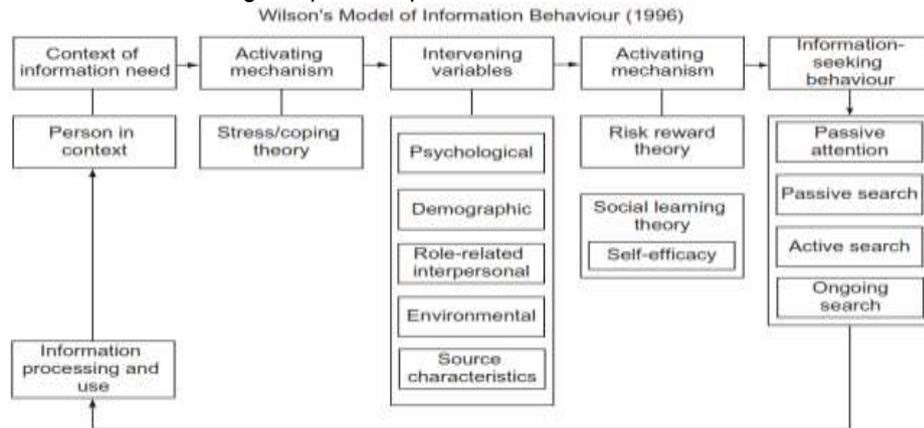
Wilson (2000, p. 53) telah mengusulkan model pemecahan masalah sebagai cara untuk mengintegrasikan penelitian di lapangan dan juga telah mengusulkan model global lapangan. Yang pertama mempersepsikan pencarian informasi, pencarian dan penggunaan sebagai yang terkait dengan tahapan yang berbeda dari proses pemecahan masalah yang diarahkan pada tujuan, tahapannya adalah: pengenalan masalah, definisi masalah, resolusi masalah, dan pernyataan solusi (jika diperlukan).

Pada tahun 1996 Wilson merevisi teorinya sendiri yang telah dia usulkan pada tahun 1981, perilaku pencarian informasi yang diusulkan oleh Wilson (1996) yaitu:

- a. Perhatian pasif (*passive attention*), tahap ini ada dimanapun perolehan informasi terjadi, seperti ketika mendengarkan radio atau menonton TV, dimana sebenarnya tidak ada niat untuk mencari informasi.
- b. Pencarian pasif (*passive search*), yaitu suatu peristiwa yang ditandai oleh perilaku atau pencarian yang dilakukan oleh seseorang yang dihasilkan dari perolehan informasi yang relevan terhadap dirinya.
- c. Pencarian aktif (*active search*), yaitu tipe pencarian yang dilakukan saat seseorang secara aktif mencari informasi.
- d. Pencarian berlanjut (*on going search*), yaitu dengan pencarian aktif telah dapat disusun atau didirikan kerangka dasar dari gagasan, kepercayaan, nilai dan sebagainya, kemudian pencarian informasi berlanjut dilakukan untuk memperbarui atau memperluas kerangka tersebut (Widiyastuti, 2016).

Berikut ilustrasi diagram perilaku pencarian informasi yang dikembangkan oleh Wilson:

**Gambar 2.** Diagram perilaku pencarian informasi oleh Wilson



Model ini khusus pada konteks pencarian informasi dan Wilson menganggap bahwa perilaku informasi merupakan proses melingkar yang langsung berkaitan dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam konteks kehidupan seseorang. Dari diagram di atas juga mengindikasikan bahwa kebutuhan akan informasi tidak serta merta berubah menjadi perilaku mencari informasi, tetapi harus terlebih dahulu dipicu oleh pemahaman seseorang terhadap permasalahan dalam hidupnya. Kemudian, setelah kebutuhan informasi menjadi aktivitas pencarian informasi, ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi perilaku tersebut, yaitu:

- a. Kondisi psikologi seseorang,  
Bahwa seseorang yang sedang risau akan memperlihatkan perilaku informasi yang berbeda dibandingkan dengan seseorang yang sedang gembira.
- b. Demografis  
Dalam arti luas menyangkut kondisi sosial-budaya seseorang sebagai bagian dari masyarakat. Dalam hal ini kelas sosial juga dapat mempengaruhi perilaku informasi seseorang.
- c. Peran seseorang di masyarakat  
Peran ini khususnya dalam hubungan interpersonal ikut mempengaruhi perilaku informasi.
- d. Lingkungan  
Dalam hal ini adalah lingkungan terdekat maupun lingkungan yang lebih luas.
- e. Karakteristik sumber informasi  
Karakter media yang akan digunakan dalam mencari dan menemukan informasi (Case & Given, 2016, p. 163-164).

Kelima faktor di atas, menurut Wilson akan sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang memenuhi kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku informasi.

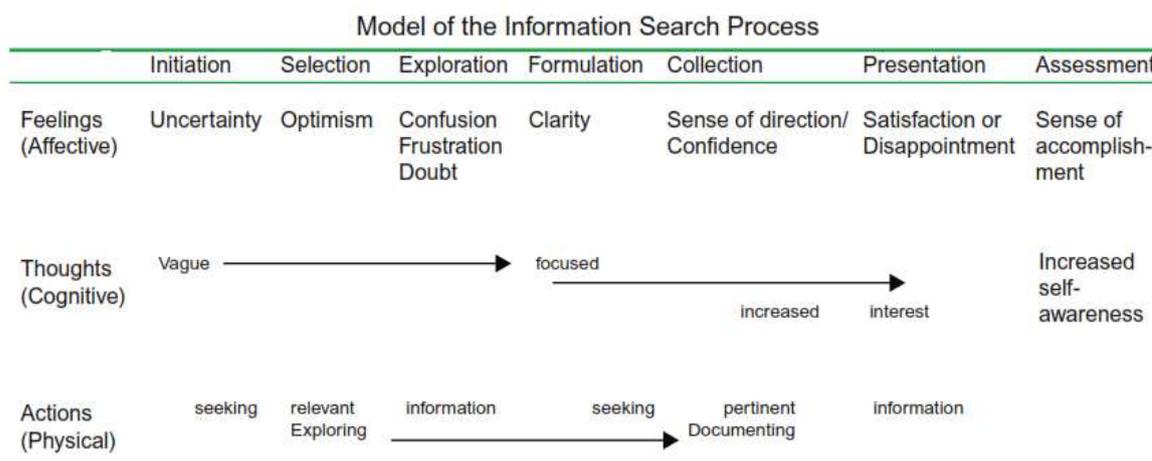
### **Model Kuhlthau**

Kuhlthau (1994) mengembangkan model tahap proses perilaku pencarian informasi berdasarkan perilaku, awalnya pada studi siswa sekolah menengah. Tahapan model tersebut adalah tahapan awal, seleksi, eksplorasi, formulasi, pengumpulan dan presentasi, dan pada setiap tahap dikatakan terkait dengan perasaan tertentu dan dengan aktivitas tertentu. Sebagai contoh, tahap awal dari proses dikatakan oleh perasaan tidak pasti, pemikiran yang umum tentang area masalah, dan dikaitkan dengan pencarian informasi dengan latar belakang: "tugas yang tepat" pada titik ini hanyalah untuk "mengenali" Kebutuhan akan informasi. Tugas yang sesuai lainnya adalah: Identifikasi - Perbaiki topik umum - Selidiki pencarian - Cari informasi tentang topik umum -Merumuskan - Fokus pada area yang

lebih spesifik dengan topik- Kumpulkan - kumpulkan informasi yang relevan- Selesai - Akhiri pencarian informasi (Wilson, 2000, p. 52).

Model proses pencarian informasi oleh Kuhlthau dapat diterapkan secara universal dalam lingkungan apa pun, tetapi yang diutamakan dalam konteks pembelajaran formal atau terstruktur. Berdasarkan teori pembelajaran, ini menggambarkan serangkaian tahapan atau perilaku kognitif dan afektif yang dengannya orang berpikir untuk bergerak ketika mereka menemukan dan mengevaluasi informasi. Berikut ilustrasi proses pencarian informasi oleh Kuhlthau:

**Gambar 3.** Proses pencarian informasi oleh Kuhlthau



Gambar diatas mengindikasikan bahwa dalam model pencarian informasi oleh Kuhlthau terdapat tujuh tahapan yang bergerak dari kiri ke kanan sebagai urutan waktu. Di bagian paling kiri dari model (awal) adalah tahap inisiasi, di mana seseorang menjadi sadar akan ketidakpastian atau kurangnya pengetahuan tentang sesuatu. Ini adalah kelahiran kebutuhan informasi, karena orang tersebut mengidentifikasi apa yang hilang dalam pengetahuan mereka. Tahap berikutnya adalah seleksi, di mana seseorang pencari informasi memilih topik yang diinginkan dan bagaimana mendekatinya. Pada titik ini seseorang menilai tingkat minatnya sendiri, tugas yang diperlukan dan sumber daya yang tersedia (waktu, informasi yang relevan) dan cenderung optimis tentang proses dan hasil. Pada tahap ketiga yaitu eksplorasi, perasaan ragu-ragu dan kebingungan mungkin muncul, ketika sumber-sumber dieksplorasi dan pencarian informasi menjadi sulit untuk dibingkai atau diungkapkan ke sistem informasi atau orang lain. Pada titik ini beberapa pencari informasi mungkin meninggalkan usaha mereka untuk memperluas pemahaman mereka. Tahap keempat adalah formulasi, saat fokus dipertajam dan kejelasan tujuan dapat dicapai. Pada titik ini pencarian mungkin mempersempit dan keyakinan pada hasil cenderung kembali. Tahap kelima adalah pengumpulan, ketika upaya difokuskan pada pengumpulan, pencernaan, dan pencatatan informasi yang paling relevan tentang topik tersebut. Pada tahap keenam presentasi, seseorang dapat menggunakan informasi yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan awal atau menyelesaikan tugas (misalnya, laporan sekolah atau pekerjaan). Pencarian lebih lanjut pada tahap ini kemungkinan besar akan menghasilkan informasi yang berlebihan. Akhirnya, tahap ketujuh mungkin penilaian dari apa yang telah dicapai, yang mengarah pada peningkatan kesadaran dan harga diri (Case & Given, 2016, 152-153).

## Kesimpulan

Pencarian informasi dengan dasar kebutuhan membentuk perilaku seseorang dalam proses pencarian informasi. Terdapat model perilaku pencarian informasi menurut beberapa ahli dalam memenuhi kebutuhan informasi, yaitu diantaranya adalah: perilaku pencarian informasi model Ellis, dimana model ini dikatakan sebagai model yang paling familiar dan paling sesuai dengan kondisi

terkini dalam pencarian informasi secara umum, maupun pada dalam implementasi pencarian informasi di perpustakaan Universitas bagi para peneliti. Model Ellis melalui tahapan *Starting, Chaining, Browsing, Differentiating, Monitoring, Extracting, verifying, dan Ending*. Pada model Wilson menerapkan perilaku pencari informasi melalui tahapan *passive attention, passive search, active search, serta tahap perilaku on going search*. Pada teori yang diterapkan Wilson memiliki cakupan yang lebih luas daripada teori Ellis dan Kuhlthau. Dan selanjutnya pada model Kuhlthau yang diterapkan secara universal dalam lingkungan apa pun, dan juga diterapkan dalam konteks pembelajaran formal atau terstruktur. Tahapan dalam perilaku pencarian informasi model kuhlthau yaitu *Initiation, Topic selection, Exploration, Focus formulation, Collection, dan Presentation*. Ketiga model tersebut masing-masing memiliki ciri khas dan tahapan yang berbeda-beda namun pada dasarnya masih saling berhubungan dan memiliki persamaan model pada tahap *going search dan monitoring* yang mengarahkan pada tahap pencarian informasi lanjutan pada informasi yang lebih up to date.

## Daftar pustaka

- Alexis Tan. (1981). *Mass communication theories and research*. Columbus: Ohio Grid Publisihing.
- Alwi, Hasan. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ati, Sri., Nurdien., Kistanto., & Taufik, Amin. *Modul Pengantar Konsep Informasi, Data, dan Pengetahuan*. <http://repository.ut.ac.id/4042/1/ASIP4204-M1.pdf>
- Kuhlthau, Carol C. (1991), Inside the Search Process: Information Seeking from the Users Perspective *Journal of the American Society for Information Science* 42, no. 5 (Juni, 1991): 362.
- Case, Donald O., Given, Lisa M.. (2016). *Looking for information: A Survey Of Resesch On Information Seeking, Needs, and Behaviour*. United Kingdom: Emerald.
- Darmono and Ardoni. (1994), Kajian pemakai dan sumbangannya kepada dunia Pusedokinfo *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Ilmu Informasi*.
- Feather, Jhon., & Struges, Paul. (2003). *International encyclopedia of information and library science*. 2nd ed. New York : Routledge.
- Hartono. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi.
- James Krikelas. (1983). *Information-Seeking Behavior: Pattern and Concepts*. Drexel Library Quartely.
- Krech.(1962). *Individual in society: a textbook of social psychology*. Tokyo: McGraw Hill.
- Meho, Lokman I.. (2003). Modeling the Information-Seeking Behavior of SocialScientists: Ellis's Study Revisited. *Journal Of The American Society For Information Science And Technology* 6(54). <http://eprints.rclis.org/8364/>
- Pannen, Pulina. (1990). *A Study information seeking and use behaviors of resident students and non resident students in Indonesian tertiary education*. (Disertasi). Syracuse university.
- Sulistyo Basuki. (2004). *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sutanta, E. (2003). *System Informasi Manajemen*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik. [https://www.kpk.go.id/images/pdf/uu%20pip/UU\\_No\\_14\\_Tahun\\_2008.pdf](https://www.kpk.go.id/images/pdf/uu%20pip/UU_No_14_Tahun_2008.pdf)
- Widiyastuti. (2016). Perbandingan teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut Ellis, Wilson dan Kuhlthau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 3(2). <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/583>.
- Wilson. (2000). Human Information Behavior. *Informing science, University of Sheffield* , 3(2). 49.
- Wilson. (1999). Models in Information Behavior Research. *Journal of Documentation*, 55(3).
- Yusup, Pawit M. (2009). *Ilmu informasi, Komunikasi dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi aksara.